



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 3, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024  
 Reviewed : 09/06/2024  
 Accepted : 24/06/2024  
 Published : 26/06/2024

**Fitria Juliana Ekasari<sup>1</sup>** | **SIKAP APATIS GENERASI MUDA**  
**Oman Sukmana<sup>2</sup>** | **TERHADAP MONEY POLITIC**  
**Rachmad Kristiono**  
**Dwi Susilo<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Pada pemilu 2024, banyak generasi muda yang masih antusias dengan money politic Mereka tidak lagi mempertimbangkan dampak buruk money politic karena yang menjadi perhatian utama mereka adalah memperoleh uang dalam jumlah besar. Adapun tujuan penulisan dalam penelitian untuk mengetahui factor dan dampak yang mempengaruhi sikap apatis generasi muda terhadap money politic dalam sistem demokrasi di Indonesia. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulisan ini tergolong sebagai kajian studi literatur, dimana penulis mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan factor yang menyebabkan generasi muda bersikap apatis terhadap money politic, diantaranya (1) Factor kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. (2) Faktor ekonomi, generasi muda yang belum mempunyai penghasilan tetap (3) Kurangnya pengetahuan politik generasi muda sehingga sulit memahami iklim politik saat ini. (4) Rendahnya penegak hukum yang tidak melakukan pengawasan dengan serius dan kurang tegas dalam proses pelaksanaan pemilu. Dampak yang terjadi dengan adanya money politic adalah, (1) Menyebabkan perilaku politik tidak etis dan korupsi yang dilakukan oleh paslon yang menang, (2) Menciptakan ketidakadilan social, (3) Kebijakan publik yang seharusnya mengedepankan kepentingan rakyat terhambat oleh ketergantungan pada money politic, (4) Rusaknya hubungan internasional dalam konteks global.

**Kata Kunci:** Apatitis, Generasi Muda, Money Politic

**Abstract**

In the 2024 elections, many young people are still enthusiastic about money politics They no longer consider the adverse effects of money politics because their main concern is to get large amounts of money. The purpose of writing in research is to find out the factors and impacts that influence the apathy of the younger generation towards money politics in the democratic system in Indonesia. This research is designed with a qualitative method using a descriptive approach. This writing is classified as a literature study, where the author relies on various literatures to obtain research data. The results of this study show the factors that cause the younger generation to be apathetic towards money politics, including (1) Habit factors that are passed down from generation to generation. (2) Economic factors, young people who do not have a steady income (3) Lack of political knowledge of the younger generation, making it difficult to understand the current political climate. (4) The lack of law enforcers who do not supervise seriously and are less assertive in the election implementation process. The impacts that occur with money politics are, (1) Causing unethical political behavior and corruption committed by the winning candidate pair, (2) Creating social injustice, (3) Public policies that should prioritize the interests of the people are hampered by dependence on money politics, (4) Damaging international relations in a global context.

**Keywords:** Apathy,, Money Politics, Young Generation

**PENDAHULUAN**

Apatitis adalah keadaan tidak memberikan perhatian khusus atau menunjukkan minat pada area tertentu dalam kehidupan seseorang, seperti kehidupan fisik, emosional, atau social (Solmitz dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012). Sikap apatis generasi muda dalam

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

email: fitriajulianaekasari@gmail.com , oman@umm.ac.id , rachmad@umm.ac.id

konteks penelitian ini diartikan sebagai sikap acuh tak acuh. Bahkan saat ini, masih ada generasi muda yang menganggap politik tidak penting. Terlepas dari kenyataan bahwa politik mempengaruhi setiap aspek pemerintahan, termasuk isu-isu sosial, budaya, hukum, keamanan, ekonomi, dan masih banyak lagi. Persoalan sikap apatis dalam politik Indonesia bukanlah hal baru. Sejak awal era reformasi, ketika masyarakat bisa memperoleh segala informasi hukum melalui media massa, para pakar partai politik, aktivis gerakan sosial, dan kalangan intelektual mulai membahas sikap apatis yang sebelumnya tidak menjadi perhatian (Oskarson, 2008).

Pemerintah juga berpartisipasi dalam perbincangan tentang sikap apatis. Dalam politik, sikap apatis seringkali terbatas pada penolakan individu untuk terlibat dalam agenda politik. Para ahli sering kali mengidentifikasi tanda-tanda sikap apatis yang semata-mata berasal dari partisipasi agenda politik. Sikap apatis terkadang disalahartikan sebagai golongan putih, yang mengacu pada demografi yang tidak memberikan suara. Namun, kesalahpahaman ini tampaknya saling bertentangan dan tidak sama dalam kehidupan nyata. Sikap apatis terhadap proses politik di Indonesia tidak hanya didorong oleh tindakan individu masing-masing, namun masyarakat secara keseluruhan juga berkontribusi terhadap hal tersebut.

Pemilihan umum yang digelar saat ini tidak sesuai ekspektasi. Terkait permasalahan sosial dan politik, seperti money politic dan keterlibatan individu dan pejabat, terdapat banyak cara yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap proses penyelenggaraan pemilu (Marsh, 2020). Tidak diragukan lagi, pelanggaran-pelanggaran ini akan berdampak buruk terhadap kelancaran pelaksanaan dan pelaksanaan pemilu.

Di Indonesia, money politic sering kali dikarakterisasi sebagai suap atau suap. Money politic secara umum dipahami sebagai segala upaya untuk mempengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan sumber daya keuangan sebagai imbalan atau tanda penghargaan (Kumolo, 2015). Dalam konteks sosiologi, money politic diartikan sebagai manifestasi dari kejujuran, istilah ini diterapkan pada situasi di mana uang digunakan untuk membayar barang-barang yang pada dasarnya tidak dapat dibeli dengan uang (Kleden, 2004). Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang masih antusias dengan money politic pada pemilu 2024. Mereka tidak lagi mempertimbangkan dampak buruk money politic karena yang menjadi perhatian utama mereka adalah memperoleh uang dalam jumlah besar. Bahkan, generasi muda yang membuat konten tentang penghasilannya dari money politic kerap ditemukannya di TikTok atau Instagram. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang tidak mempunyai pendapat mengenai uang politik, dan bahkan generasi muda pun menganggap money politic dapat diterima.

Dari segi politik sendiri, generasi muda terlebih pemilih pemula mendapatkan pendidikan politik khusus daripada pemilih yang sudah pernah menggunakan hak pilihnya. Karena pengetahuan tentang money politic dapat menjadi sumber dorongan dalam politik, pengetahuan ini bahkan lebih penting daripada membantu masyarakat memahami pentingnya suara mereka. Namun, generasi milenial yang lebih muda dan lebih tua kurang memperdulikan hal ini.

Namun jika dicermati, tidak sepenuhnya menutup kemungkinan bahwa generasi milenial lebih cerdas dari sekedar lalai dan memahami politik lebih dalam dari sekedar mengetahui sesuatu lalu melupakannya. Tentu saja, selain generasi milenial, para politisi juga perlu mendapat perhatian sebagai pengamat. Wajar jika perhatian generasi ini terhadap politik lebih diperhalus maka tidak akan rugi. Contoh lemahnya generasi muda dalam berpolitik perlu mendapat perhatian serius karena keterlibatan mereka dalam money politic. Salah satu contoh nyata adalah kenyataan bahwa banyak generasi muda yang bersikap apatis terhadap money politic dan pelanggaran lain terhadap sistem politik demokrasi Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data dan fakta tentang factor yang mempengaruhi sikap apatis generasi muda terhadap money politic dan dampak yang terjadi dengan adanya sikap apatis generasi muda terhadap money politic dalam sistem demokrasi di Indonesia. Penulisan ini tergolong sebagai kajian studi literatur, dimana penulis mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Database studi literatur diperoleh melalui google scholar. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Penulis juga

memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan dengan tema penulis (Purwanto, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor yang mempengaruhi sikap apatis generasi muda terhadap money politik

Kurangnya kesadaran, kepedulian, bahkan tidak adanya tanggung jawab sosial yang dapat berdampak pada pemungutan suara merupakan tanda-tanda sikap apatis generasi muda. Kita sering menjumpai berbagai skenario masalah sosial, politik, dan alam dalam aktivitas kita sehari-hari. Iklim politik menjelang pemilu 2024 sedang memanas, dan para kandidat menggunakan berbagai strategi untuk mengumpulkan suara sebanyak mungkin selama kampanye. Strategi-strategi ini termasuk politik uang, di mana para kandidat berusaha untuk mempengaruhi keputusan pemilih (Darmawati, 2020). Beberapa factor yang mempengaruhi sikap apatis generasi muda terhadap money politik adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Kebiasaan

Pada saat pemilu, kebiasaan masyarakat adalah menciptakan lingkungan di mana mereka dan para elit politik bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Keadaan seperti ini sudah lama tertanam di benak masyarakat mengenai pemilu, dan masih terbawa hingga saat ini. Oleh karena itu, korupsi sudah menjadi hal biasa sehingga money politic banyak terjadi di masyarakat. Keadaan ini berkontribusi pada persepsi bahwa money politic merupakan suatu hal yang lumrah dan merupakan cara hidup dalam struktur sosial (Lukmajati, 2016).

Meski masyarakat menyambut pesta demokrasi dengan sangat antusias, namun banyak pula yang melakukan pelanggaran dengan antusiasme tersebut, salah satunya adalah penggunaan money politic dalam pemilu. Tujuan penggunaan money politic ini adalah untuk mempengaruhi salah satu pasangan calon dalam pemilu. Kasus money politic dalam pemilu kini menjadi momok menakutkan yang kerap muncul dalam pemilu kali ini. Masyarakat akan mengembangkan kebiasaan money politic jika hal ini dibiarkan terus menerus karena mereka yakin hal tersebut adalah bagian normal dari proses pemilu (Monintja, 2022). Kurangnya kesadaran masyarakat akan hal ini menyebabkan money poitic sering digunakan dalam pemilu, hingga menjadi hal yang lumrah di benak masyarakat. Money politic sering terjadi karena persepsi masyarakat terhadap hal tersebut, terutama pada musim pemilu (Fitriani, 2019).

Hal ini mempengaruhi kebiasaan masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi cara generasi muda memandang money politic. Generasi muda, yang seharusnya lebih peduli terhadap sistem demokrasi, mulai menunjukkan sikap apatis dan bahkan ikut menyumbang dana untuk kampanye politik. Tentu saja, faktor utama yang menyebabkan ketidaktertarikan generasi muda terhadap money politic adalah kebiasaan mereka. Generasi muda beranggapan bahwa adat-istiadat yang sudah ada sejak dahulu kala, sebelum adanya perebutan kekuasaan, pasti ada. Setiap pemilu sejak dulu selalu melibatkan money politic sebagai adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi atau budaya ke budaya. Di mata masyarakat, jika sesuatu itu tidak ada berarti menyimpang dari adat istiadat yang menjadi ciri masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang (Monintja, 2022).

#### b. Factor ekonomi

Permasalahan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya money politic yang sasaran utamanya adalah generasi muda, khususnya pemilih pemula, yaitu generasi muda yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Ketimbang memilih calon yang tidak menawarkan apa-apa, banyak anak muda yang menentukan pilihannya berdasarkan besaran uang yang didapat dari tim salah satu pasangan calon. Money politic telah menjadi ajang perebutan uang, terutama bagi generasi muda yang belum mempunyai penghasilan dan masih meminta uang kepada orang tuanya. Situasi tingkat pendapatan pemilih serupa dengan memberikan tekanan pada sebagian masyarakat untuk segera mendapatkan uang (Marlinda, 2020). Banyaknya kebutuhan generasi muda juga menjadi salah satu factor pendukung mereka menerima money politic. Karena hasil dari money politic tersebut bisa mencapai RP 500,000 setiap orangnya. Generasi muda menganggap money politic dapat menambah kebutuhan sehari-hari,

Masyarakat, khususnya generasi muda, yang kebutuhannya dikatakan sangat banyak, mulai dari ujian akhir SMA hingga kebutuhan lainnya, berada dalam tekanan yang besar untuk mencari uang dengan cara apapun karena kondisi perekonomian yang belum stabil. Generasi muda beranggapan mempunyai peluang untuk menghasilkan uang dengan adanya money politic. Oleh karena itu, tidak heran jika mereka mengambil uang dari timses paslon tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul. Factor ekonomilah yang menyebabkan generasi muda menerima uang dari para timses paslon dan menjadikan mereka bersikap apatis terhadap money politic (Hidayatullah, 2022)

Masyarakat, khususnya generasi muda, yang kebutuhannya dikatakan sangat banyak, berada dalam tekanan yang besar untuk mencari uang dengan cara apapun karena kondisi perekonomian yang sedang menurun. Generasi muda, mempunyai peluang untuk menghasilkan uang melalui sumbangan politik. Oleh karena itu, tidak heran jika mereka mengambil uang dari para timses paslon tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul. Salah satu hal yang diterima generasi muda adalah alasan ekonomi.

Sebagai penerima hadiah dari kampanye timses paslon, masyarakat berupaya memanfaatkan peluang yang ada dalam pemilu untuk memperoleh sejumlah manfaat yang akan menjadi katalis bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Momen pemilu dimanfaatkan untuk memperoleh dan memperoleh keuntungan karena manfaat yang diterima masyarakat. Mayoritas sasaran money politic adalah mereka yang mempunyai sumber daya terbatas dan kurang memahami proses pemilu (Pahlevi dan Amrurobbi, 2020).

c. Kurangnya pengetahuan politik

Generasi muda hanya menggunakan hak pilihnya pada pemilu sehingga sering terjadi money politic karena kurangnya pengetahuan politik. Selain itu, sering kali terlihat bahwa pemilih muda tidak menyadari adanya pelanggaran pemilu dan percaya bahwa money politic adalah kejadian biasa di semua pemilu. Rendahnya tingkat pendidikan generasi muda turut menyebabkan rendahnya kesadaran berpolitik yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pengetahuan, khususnya pengetahuan politik, dan sikap pragmatis terhadap pemerintah sehingga membuat generasi muda tidak peduli terhadap dampak jangka panjang dari politik uang yang dilakukan pada saat pemilihan umum (Fitriani, 2019).

Ketidaktahuan generasi muda ini pada dasarnya membuat mereka sulit memahami iklim politik saat ini, seperti yang terlihat dari betapa mudahnya mereka menerima imbalan. Hal ini memudahkan partai-partai tertentu terbujuk untuk mendukung kandidat atau kontestan politik tertentu, sehingga menimbulkan sikap pragmatis di masyarakat yang pada akhirnya memburuk hingga partisipasi politik menjadi relatif rendah (Triadityansyah, 2023).

Masyarakat cenderung kurang mendapatkan pengetahuan politik, terutama generasi muda yang mengalami perekonomian lemah. Hal ini karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang penting harus dilakukan jika menghasilkan uang dan, bahkan dalam kasus pemilu, tidak ada masalah jika tidak menghasilkan uang. Apa pun yang diberikan kepada generasi muda yang perekonomiannya terpuruk, pasti akan diterima baik berupa uang maupun barang. Oleh karena itu, timses salah satu paslon akan lebih mudah mempengaruhi khalayak sasaran untuk menyukseskan kampanye pemilunya (Rimbing, 2015).

d. Rendahnya penegakan hukum

Partai demokrasi menyelenggarakan pemilihan umum setiap lima tahun sekali, sehingga membuat masyarakat senang menyambut partai tersebut. Namun suasana gembira ini juga menimbulkan persoalan dengan adanya money politic. Penegakan hukum yang lemah dapat berujung pada pemberian barang atau uang. Penegakan hukum kurang waspada dan tegas, artinya pada saat pemilu, aparat yang berwenang memberikan pengamanan hanya berjaga atau menjaga kotak suara, mereka tidak melakukan pengawasan dengan serius dan membiarkan orang-orang yang tidak jujur dari berbagai kandidat berkeliaran dan masuk ke masyarakat untuk berbagi tujuan dan menyumbangkan sesuatu sehingga masyarakat akan mendukung kandidat tersebut (Adinugroho, 2022).

Melemahnya pengawasan dalam pemilu terjadi pada saat pencalonan calon dari partai berlangsung. Karena proses pencalonan internal partai berada di luar pengawasan Panwaslu, maka mahar politik bisa saja terjadi pada tahapan tersebut dan tidak menjadi kewenangan Banwaslu untuk melanjutkan proses hukum. Ketika nama bakal calon diajukan dan didaftarkan ke KPU, barulah terjadi pengawasan (Lia Agus, 2022).

Selain pelaku dan masyarakat, banyak permasalahan money politic dalam penyelenggaraan pemilu. Cara penegakan hukum menangani money politic dalam penyelenggaraan pemilu masih jauh dari ideal. Keterlibatan penegak hukum dalam kasus ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan adanya intervensi politik uang terhadap pemilu di berbagai wilayah di tanah air, khususnya di Indonesia. Untuk memberikan efek jera baik bagi pelanggar maupun penerima, aparat penegak hukum harus mampu bertindak tegas dan memberikan hukuman yang setimpal. Oleh karena itu, undang-undang pemilu harus ditinjau ulang untuk mengatasi hal ini, dan aparat penegak hukum serta siapa pun yang melanggar undang-undang tersebut harus menghadapi konsekuensinya.

Kurangnya pengawasan kelembagaan dalam pemilu di Indonesia telah diteliti dalam berbagai penelitian. Banyaknya kasus pelanggaran pemilu yang belum terselesaikan menjadi buktinya. Alasan utama mengapa kasus berakhir di sistem pengadilan adalah karena kedudukan kelembagaan Bawaslu tidak cukup kuat (Culiah, 2022). Salah satunya penyebab apatisisme politik dipaparkan oleh Morris Rosenberg dalam Michael Rush berpendapat jika ada tiga alasan pokok orang bersikap apatis terhadap politik, diantaranya yaitu:

1. Karena keprihatinan terhadap dampak buruk aktivisme politik. Orang-orang percaya bahwa terlibat dalam politik membahayakan nyawa mereka.
  2. Karena masyarakat beranggapan bahwa terlibat dalam politik tidak ada gunanya. Proses politik tidak terpengaruh oleh atau tidaknya partisipasi mereka dalam politik.
  3. Ketidaktertarikan untuk terlibat dalam politik. Tidak perlu mengabdikan diri sepenuhnya pada politik untuk menjadikannya lebih unggul dari kegiatan lain.
2. Dampak yang terjadi dengan adanya sikap apatis generasi muda terhadap money politik.

Distorsi proses demokrasi merupakan salah satu dampak money politic yang paling mencolok. Suara rakyat terpinggirkan dalam politik ketika uang mempunyai pengaruh yang signifikan. Melalui kampanye yang memakan biaya besar, kandidat kaya atau partai politik dapat mempengaruhi pemilih, sementara kandidat yang layak namun tidak didukung secara finansial sering kali tertinggal. Selain itu, perilaku politik tidak etis dan korupsi juga disebabkan oleh money politic (Meran, 2024). Politisi yang bersaing untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar sering kali terjatuh dalam jaringan korupsi dan memberikan konsesi yang tidak populer demi mendapatkan pendanaan.

Selain itu, ketidakadilan sosial merupakan akibat dengan adanya money politic (Mardiah, 2023). Ketimpangan sosial dan ekonomi semakin melebar akibat jarak antara politisi kaya dan rakyat jelata. Karena kandidat yang kurang mampu mengalami kesulitan dalam menggalang dana kampanye, masyarakat kurang mampu sering kali tidak memiliki akses yang adil terhadap keterwakilan politik berkualitas tinggi (Begouvic, 2021).

Selain itu, kebijakan publik yang seharusnya mengedepankan kepentingan rakyat terhambat oleh ketergantungan pada money politic. Keputusan yang diambil oleh politisi yang menerima dana khusus biasanya demi kepentingan terbaik organisasi yang mendukung mereka, bukan kepentingan masyarakat umum. Hubungan internasional dapat dirusak oleh money politic dalam konteks global (Adelina, 2019). Negara-negara yang menggunakan money politic untuk memajukan agenda politiknya sering kali memicu permusuhan dan konfrontasi dengan negara lain. Hal ini merusak stabilitas internasional dan menghambat kolaborasi internasional. Penting untuk dipahami bahwa money politic merupakan isu yang tersebar luas di banyak negara di seluruh dunia, tidak hanya di negara-negara dimana hal tersebut terjadi. Di banyak wilayah di dunia, hal ini membahayakan integritas politik dan demokrasi.

## SIMPULAN

Diskusi yang terjadi membawa kita pada kesimpulan bahwa sikap apatis generasi muda terhadap money politic sebenarnya rumit dan penuh persoalan. Tradisi dalam pemilu yang

dianut oleh Masyarakat pada zaman dahulu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap money politic dalam pemilu. Selain kebiasaan, faktor ekonomi juga berperan karena masyarakat mendukung kandidat yang bersedia menawarkan sejumlah uang, produk, atau sumber daya lain yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, dibandingkan mereka yang sekadar berjanji. Dalam hal ini, Kurangnya pengetahuan politik generasi muda juga mempengaruhi kemungkinan terjadinya money politic pada saat pemilu, karena pada umumnya seseorang akan memilih seorang calon dengan cara mempengaruhi orang lain. Terakhir, persoalan penegakan hukum yang masih belum maksimal. Karena tim calon pemenang dapat leluasa masuk ke masyarakat dengan menawarkan atau memberikan sesuatu dengan harapan dapat memenangkan hati masyarakat untuk memilih, maka money politic dalam pemilu dalam hal ini disebabkan oleh kurang tegasnya sikap penegak hukum terhadap penyelenggaraan pemilu.

Dampak yang terjadi dengan adanya money politic adalah, (1) Menyebabkan perilaku politik tidak etis dan korupsi, politisi yang bersaing untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar sering kali terjatuh dalam jaringan korupsi. (2) Menciptakan ketidakadilan social, Ketimpangan sosial dan ekonomi semakin melebar akibat jarak antara politisi kaya dan rakyat jelata. (3) Kebijakan publik yang seharusnya mengedepankan kepentingan rakyat terhambat oleh ketergantungan pada money politic. (4) Hubungan internasional dapat dirusak oleh money politic dalam konteks global, negara-negara yang menggunakan money politic untuk memajukan agenda politiknya sering kali memicu permusuhan dan konfrontasi dengan negara lain. Hal ini merusak stabilitas internasional dan menghambat kolaborasi internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. (2019). Bentuk-bentuk korupsi politik. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 16(1), 59-75.
- Adinugroho, A. C., Fauzi, M. O., Prasetyoningsih, N., & Wardana, F. O. (2022). Dinamika money politik pada pelaksanaan pemilihan umum di Kabupaten Ponorogo. *Perspektif*, 11(2), 615-624.
- Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (Federico & Sullivan, 2009). 2012. Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*.
- Begouvic, M. E. H., & Cuan, B. (2021). Money Politik Pada Kepemiluan Di Indonesia. *Sol Justicia*, 4(2), 105-122.
- Culiah, L., & Dermawan, A. A. (2022). Praktik Politik Uang di Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 343-358.
- Darmawati. (2020). Pengaruh Money Politik Dalam Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Takalar (Perspektif Hukum Tata Negara Islam). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Darmawati. (2020). Pengaruh Money Politik Dalam Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Takalar (Perspektif Hukum Tata Negara Islam). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Lukmajati, D. (2016). Praktek Politik Uang Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus di Kabupaten Blora). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 7(1), 138-159.
- Fitriani, L. U., Karyadi, L. W., & Chaniago, D. S. (2019). Fenomena Politik Uang (Money Politic) Pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif di Desa Sandik Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 53-61.
- Hidayatullah, N. (2022). Dampak money politics terhadap partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum Anggota Legislatif pada Tahun 2019 di Desa Beraim Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Kleden, I. (2004). Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan. *Indonesiatera*.
- Kumolo, T., (2015). *Politik Hukum PILKADA Serentak*. PT Mizan Publika.
- Mardiah, F., & Zitri, I. (2023). Pengaruh Praktik Politik Uang Terhadap Penyelenggaraan Pilkada Kota Mataram. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 10(1), 78-92.
- Marlinda, L. T. A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Money Politic pada Pemilu Legislatif Kabupaten Muna Barat Tahun 2019. *Jurnal Local Politic And Government Issues (Calgovs)*, 1(2), 1-13.

- Marsh, N. (2020). *Credit Culture: The Politics of Money in the American Novel of the 1970s*. Cambridge University Press.
- Meran, N. S., & Lexianingrum, S. R. P. (2024). Dampak Fenomena Politik Uang Dalam Pemilu: Studi Kasus Pemilu 2024 di Kota Palembang. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(3), 370-381.
- Mery A. (2019). Pengaruh Politik Uang terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Dharmasra pada Pilkada Serentak 2015. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1556/1355>
- Siti Rubiah & Rahayu. (2019). Pengaruh Pola Pikir Masyarakat dan Praktik Money Politik terhadap Partisipasi Politik. *Jurnal Pendidikan Volume 14*. <https://sintesa.stkiparahmaniyah.ac.id/index.php/sintesa/article/view/2/3>
- Monintja, C. K., Lopian, M. T., & Tulung, T. E. (2022). Faktor-faktor pelanggaran politik uang bagi pemilih pemula di kabupaten minahasa selatan. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 11(1), 24-31
- Oskarson, M. 2008. Social Risk and Political Alienation. *British Journal of Political Science*. Vol. 5 Hal 1- 31.
- Pahlevi, M. E. T., & Amrurobbi, A. A. (2020). Pendidikan Politik dalam Pencegahan Politik Uang Melalui Gerakan Masyarakat Desa. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 141-152.
- Rimbing, P. J. (2015). Money Politics dalam Pemilihan Legislatif di Kota Manado Tahun 2014 (suatu Studi di Dapil 1 Kecamatan Sario dan Kecamatan Malalayang) 1. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1097.
- Triadityansyah, A. M., Lumalu, L., & Buna, I. (2023). Pengaruh Money Politik Terhadap Partisipasi Masyarakat Di Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol. *JURNAL POLAHI*, 1(1).